

Inovasi Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Menulis Drama di Kelas XI Madrasah Aliyah

Hesty Kusuma Wati¹, Muhammad Ilzam², Liana Rohmatul Wachidah³

UIN Madura

¹ hestikusumawati@iainmadura.ac.id, ² muhammadilzam091@gmail.com, ³ lianarwachidah@iainmadura.ac.id

Article History

accepted 21/6/2025

approved 28/6/2025

published 31/7/2025

Abstract

This study aims to test the effectiveness of the problem-based learning model (PBL) in improving drama writing skills in class XI IPS 1 students of MA Nurus Sholah Pamekasan. The main problem in learning to write drama is the low ability of students to develop story ideas, construct a logical narrative flow, and process dramatic elements as a whole. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental design involving two groups: an experimental group that received learning through the PBL model and a control group that followed the conventional method. The research instrument consisted of a multiple-choice test to measure concept mastery and a drama writing assignment as an evaluation of productive skills. Data analysis was carried out using descriptive and inferential statistical techniques using a two-tailed t-test to see the significance of differences between groups. The results showed that the experimental group obtained a higher average score (55.23) than the control group (50.83), with maximum scores of 100 and 80, respectively. Although the difference in scores was not too striking quantitatively, the process analysis showed that the PBL model was able to improve students' active participation, contextual understanding, and critical thinking skills in designing drama texts. This finding was reinforced by students' positive responses in the group discussion process as well as the quality of the scripts that were more structured and creative. Based on these results, it can be concluded that the application of the problem-based learning model has a positive contribution in improving drama text writing skills and is worth considering as an alternative strategy in learning Indonesian.

Keywords: *problem-based learning, writing drama texts, critical thinking,*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) dalam mengembangkan kemampuan menulis teks drama pada peserta didik kelas XI IPS 1 MA Nurus Sholah Pamekasan. Salah satu persoalan krusial yang dihadapi dalam pembelajaran menulis drama ialah masih rendahnya kapasitas siswa dalam merancang ide cerita serta menyusun alur yang runtut dan masuk akal, dan mengolah unsur dramatik secara utuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu yang melibatkan dua kelompok: kelompok eksperimen yang menerima pembelajaran melalui model PBL dan kelompok kontrol yang mengikuti metode konvensional. Instrumen penelitian terdiri atas tes pilihan ganda untuk mengukur penguasaan konsep dan penugasan menulis teks drama sebagai evaluasi keterampilan produktif. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik deskriptif dan inferensial menggunakan uji-t dua pihak untuk melihat signifikansi perbedaan antar kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh skor rata-rata lebih tinggi (55,23) dibanding kelompok kontrol (50,83), dengan nilai maksimum masing-masing 100 dan 80. Meskipun selisih nilai tidak terlalu mencolok secara kuantitatif, analisis proses menunjukkan bahwa model PBL mampu meningkatkan partisipasi aktif, pemahaman kontekstual, dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam merancang teks drama. Temuan ini diperkuat oleh respons positif siswa dalam proses diskusi kelompok serta kualitas naskah yang lebih terstruktur dan kreatif. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks drama dan layak dipertimbangkan sebagai strategi alternatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata kunci: pembelajaran berbasis masalah, menulis teks drama, berpikir kritis,



PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang sarat dengan kompleksitas dan melibatkan beragam unsur yang saling memengaruhi, salah satunya ialah strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru. Keberhasilan siswa dalam menyerap materi pelajaran sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pendekatan pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Dalam konteks globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi yang begitu cepat, peserta didik dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis sekaligus kreatif. Untuk menjawab tantangan tersebut, salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu menumbuhkan kedua kemampuan ini adalah pendekatan berbasis masalah atau Problem-Based Learning (PBL).

Pendidikan sendiri berperan sebagai pondasi esensial dalam membentuk karakter sekaligus kecerdasan generasi muda sebagai penerus bangsa. Dalam sistem pendidikan, kegiatan pembelajaran merupakan inti dari proses transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, yang mengharuskan adanya keterlibatan aktif antara guru, siswa, serta perangkat atau media pembelajaran. Pembelajaran bukan sekadar aktivitas menyampaikan informasi, melainkan sebuah proses dinamis yang menuntut kreativitas, strategi yang terencana, serta kemampuan beradaptasi. Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat dalam proses pembelajaran menjadi faktor krusial, karena strategi yang efektif tidak hanya memudahkan siswa dalam memahami materi, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi belajar serta hasil akademik secara keseluruhan.

Perkembangan zaman yang pesat, ditambah dengan derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi, telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Pada era abad ke-21 ini, siswa dituntut untuk menguasai kompetensi yang melampaui sekadar pemahaman terhadap isi pelajaran, melainkan juga keterampilan berpikir kritis, berkreasi, bekerja sama, dan berkomunikasi secara efektif. Kondisi ini menuntut peran guru untuk bertransformasi, dari sekadar penyampai materi menjadi pendamping dan fasilitator yang membimbing siswa dalam proses belajar yang aktif, mandiri, dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis, masih banyak ditemukan kendala yang menghambat siswa untuk mengekspresikan gagasan dan menyusun teks dengan struktur yang sistematis dan logis. Salah satu bentuk teks yang cukup kompleks untuk ditulis adalah teks drama. Teks drama menuntut penguasaan terhadap unsur-unsur dramatik seperti konflik, tokoh, latar, dan dialog, serta kemampuan dalam merangkai alur cerita yang menarik dan koheren.

Hasil berbagai pengamatan mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks drama masih berada pada tingkat yang kurang memuaskan. Banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide cerita, merangkai alur yang koheren, serta menuangkan pemikiran mereka ke dalam bentuk dialog yang komunikatif. Kondisi ini mencerminkan bahwa strategi pembelajaran yang selama ini diterapkan belum sepenuhnya selaras dengan kebutuhan belajar maupun karakter individu siswa. Dengan demikian, dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu mengoptimalkan keterlibatan aktif siswa, mendorong eksplorasi ide secara mandiri, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif secara terstruktur.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah model pembelajaran berbasis masalah atau Problem-Based Learning (PBL). Model PBL menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar dan menjadikan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran. Barrows dan Tamblyn (1980) menyatakan bahwa PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana mereka belajar melalui penyelesaian masalah kompleks yang mencerminkan situasi kehidupan nyata. Proses ini tidak hanya mendorong pemahaman yang mendalam

terhadap materi, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengkomunikasikan ide secara efektif.

Dalam konteks pembelajaran menulis drama, model PBL diyakini dapat memberikan kontribusi signifikan karena memungkinkan siswa untuk menggali ide cerita dari permasalahan nyata yang mereka temui di lingkungan sekitar. Siswa akan terdorong untuk mengembangkan karakter, alur, dan konflik berdasarkan situasi konkret yang mereka analisis bersama dalam kelompok. Hal ini tidak hanya membantu meningkatkan kreativitas dalam menulis, tetapi juga membentuk sikap reflektif dan empatik terhadap berbagai persoalan sosial yang diangkat ke dalam naskah drama.

Sejumlah penelitian telah menguatkan temuan mengenai efektivitas PBL dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Penelitian oleh Huda (2013) menunjukkan bahwa pendekatan PBL mampu meningkatkan motivasi belajar dan kualitas tulisan siswa secara signifikan. Melalui proses identifikasi masalah, diskusi kelompok, dan refleksi, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap struktur dan isi teks. Hal serupa juga ditunjukkan dalam penelitian oleh Rahmawati (2018), yang menemukan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran menulis dapat meningkatkan daya imajinasi dan struktur dramatik dalam teks yang dihasilkan siswa. Selain itu, penelitian oleh Sari dan Utami (2020) menyimpulkan bahwa penggunaan PBL dalam pembelajaran menulis drama mampu menumbuhkan keberanian siswa dalam mengemukakan ide serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara signifikan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang serta tinjauan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berpotensi besar dalam mendukung peningkatan kemampuan menulis naskah drama pada siswa. Kendati demikian, penerapan model ini secara sistematis masih tergolong minim, khususnya di jenjang sekolah menengah. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah kajian yang mendalam untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas penerapan PBL dalam meningkatkan kualitas hasil karya tulis siswa, terutama dalam konteks pembelajaran menulis teks drama.

Penelitian ini diarahkan untuk menelusuri sejauh mana dampak penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) terhadap kemampuan siswa dalam menulis teks drama. Tujuan yang hendak dicapai melalui kajian ini mencakup beberapa aspek utama sebagai berikut:

1. Mengkaji efektivitas penerapan PBL dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks drama.
2. Menganalisis perubahan kualitas struktur, isi, dan kreativitas teks drama yang ditulis siswa sebelum dan sesudah penerapan model PBL.
3. Memberikan alternatif model pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan aplikatif bagi guru dalam mengembangkan keterampilan menulis siswa, khususnya dalam menulis teks drama.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh data empiris yang dapat memperkuat dasar teori mengenai efektivitas PBL serta memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih kontekstual dan bermakna. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan dan tantangan zaman.

Pendekatan ini menitikberatkan pada pemanfaatan permasalahan nyata dan relevan sebagai media pembelajaran. Dengan cara tersebut, peserta didik tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap isi pelajaran, tetapi juga diasah kemampuan berpikir kritisnya, keterampilan bekerja dalam tim, serta kemampuannya dalam mengungkapkan gagasan secara inovatif. Dalam pembelajaran menulis drama, PBL memberikan ruang bagi siswa untuk lebih mudah menggali ide cerita dan menyusun alur secara terarah dan bermakna.

Berbagai studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa pendekatan Problem-Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar serta kemampuan berpikir peserta didik. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Barrows dan Tamblyn (1980), yang menekankan pentingnya pembelajaran mandiri melalui penyelesaian masalah nyata, sehingga siswa terdorong untuk berperan aktif dalam proses konstruksi pengetahuan. Huda (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penerapan PBL dapat mendorong partisipasi siswa secara aktif serta memperdalam pemahaman konseptual melalui pengalaman langsung dalam memecahkan persoalan. Penemuan serupa dikemukakan oleh Rahmawati (2018), yang menunjukkan bahwa penggunaan PBL dalam mata pelajaran bahasa Indonesia mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa, terutama dalam aspek struktur teks, relevansi isi, dan kreativitas dalam menyampaikan gagasan. Sejalan dengan itu, hasil penelitian Sari dan Utami (2020) membuktikan bahwa model pembelajaran ini dapat mengembangkan kemampuan menulis teks drama siswa, khususnya dalam hal kesinambungan alur serta ekspresi gagasan secara lebih hidup dan terstruktur

Temuan-temuan tersebut memberikan dasar yang kuat bahwa PBL bukan hanya relevan secara teoritis, tetapi juga aplikatif dalam konteks kelas. Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis, khususnya ketika berhadapan dengan jenis teks yang menuntut kreativitas dan struktur naratif kompleks seperti teks drama. Berdasarkan hasil observasi dan pengalaman empirik di berbagai satuan pendidikan, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menggali ide cerita secara mandiri, mengalami kesulitan dalam menyusun alur yang kohesif, dan belum sepenuhnya memahami unsur-unsur dramatik dalam penulisan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran menulis drama dan hasil nyata yang dicapai siswa di kelas. Salah satu penyebabnya adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, yaitu berpusat pada guru dan minim eksplorasi kreatif dari siswa. Dalam situasi ini, model pembelajaran berbasis masalah diyakini dapat menjadi solusi strategis. Dengan menghadirkan permasalahan nyata sebagai pemicu pembelajaran, PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menemukan ide cerita, menyusun konflik, serta membangun karakter dan dialog yang sesuai dengan kaidah teks drama.

Melalui penerapan PBL dalam pembelajaran menulis drama, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai teori, tetapi juga diarahkan untuk mengaitkan pengetahuan tersebut dengan situasi konkret, baik dari pengalaman pribadi, isu sosial, maupun fenomena lokal yang dekat dengan kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa mampu menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata.

Berangkat dari paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks drama. Penelitian ini berfokus pada bagaimana penerapan PBL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggali ide cerita, menyusun alur, dan mengembangkan naskah drama yang utuh, logis, dan bermakna. Penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi praktis bagi para pendidik, terutama dalam menyusun pendekatan pembelajaran menulis yang selaras dengan situasi nyata yang dialami siswa serta mampu menumbuhkan partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Fokus utama diarahkan pada siswa kelas XI IPS 1 di MA Nurus Sholah Pamekasan, dengan keterampilan menulis naskah drama sebagai sasaran pembelajaran yang ingin ditingkatkan. Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dipilih dengan harapan dapat membawa dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, khususnya dalam kemampuan menyusun teks drama. Pemilihan kelas XI IPS 1 didasari atas pertimbangan bahwa pada jenjang ini, peserta didik umumnya telah memiliki bekal awal

dalam menulis serta kemampuan berpikir kritis yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui penerapan metode pembelajaran yang sesuai.

Penerapan pendekatan PBL dalam konteks pembelajaran menulis naskah drama tidak hanya berperan dalam membantu siswa menggali tema-tema yang kontekstual dan menarik, tetapi juga mendorong kolaborasi kelompok, pemecahan masalah, serta penciptaan solusi yang bersifat inovatif. Melalui keterlibatan aktif dalam proses tersebut, siswa diharapkan menjadi lebih antusias dan mampu mencapai hasil belajar yang optimal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan menulis drama pada siswa kelas XI IPS 1 MA Nurus Sholah Pamekasan. Diharapkan temuan dari studi ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendukung pengembangan kurikulum yang lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era saat ini.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru di sekolah tersebut, diketahui bahwa metode pembelajaran yang selama ini digunakan terasa stagnan dan kurang menarik, karena telah diterapkan dalam waktu yang cukup lama tanpa adanya variasi. Kondisi tersebut mendorong guru untuk mencari alternatif pendekatan yang lebih segar dan kreatif guna meningkatkan efektivitas pembelajaran. Proses belajar yang masih didominasi pendekatan tradisional menyebabkan siswa kurang aktif, menunjukkan kejenuhan, serta minim antusiasme dalam mengikuti kegiatan di kelas. Hasil observasi peneliti di kelas XI IPS 1 menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam menulis naskah drama. Dengan latar belakang inilah, peneliti terdorong untuk menyelidiki sejauh mana penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi solusi dalam mengembangkan keterampilan menulis drama pada siswa.

METODE

Kajian ini mengadopsi pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai metode utamanya. Pemilihan pendekatan ini dipertimbangkan berdasarkan relevansinya dengan fokus utama penelitian, yaitu mengoptimalkan proses dan hasil pembelajaran menulis teks eksplanasi melalui penerapan langsung model pembelajaran Examples Non Examples (ENE) di lingkungan kelas.

Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pendekatan yang dilakukan oleh guru atau peneliti dalam konteks kelas guna memperbaiki mutu pembelajaran melalui tindakan-tindakan reflektif yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Kemmis dan McTaggart (1988) menyatakan bahwa PTK adalah bentuk kajian diri kolaboratif yang dilakukan oleh pelaku praktik pendidikan untuk meningkatkan rasionalitas dan efektivitas tindakan mereka di dalam situasi sosial, khususnya di ruang kelas. Pendapat senada dikemukakan oleh Arikunto (2010), yang menjelaskan bahwa PTK bertujuan mengatasi permasalahan nyata dalam praktik pembelajaran, serta meningkatkan profesionalitas guru melalui siklus perbaikan berkesinambungan.

Penelitian ini dilaksanakan secara langsung di kelas XI IPS 1 MA Nurus Sholah, yang berlokasi di Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan ganda sebagai fasilitator tindakan pembelajaran sekaligus pengamat, dengan menjalin kolaborasi bersama guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Seluruh proses pembelajaran diamati secara cermat guna mengidentifikasi perkembangan dan dinamika siswa dalam kegiatan menulis teks eksplanasi.

Sebagai bagian dari strategi penelitian, siswa dibagi ke dalam dua kelompok berdasarkan nomor absen, yaitu kelompok ganjil dan genap, yang masing-masing

mendapatkan perlakuan pembelajaran yang sama menggunakan model ENE. Pembagian ini bertujuan untuk memudahkan analisis hasil belajar dan keterlibatan siswa secara proporsional.

Penelitian ini disusun dalam bentuk siklus, di mana setiap siklus mencakup empat tahapan, yaitu:

1. Perencanaan (Planning), yakni menyusun perangkat pembelajaran dan media visual yang relevan.
2. Tindakan (Acting), yaitu pelaksanaan proses belajar mengajar menggunakan model Examples Non Examples.
3. Observasi (Observing), dilakukan dengan mencatat respons, partisipasi, serta hasil tulisan siswa selama pembelajaran berlangsung.
4. Refleksi (Reflecting), yaitu kegiatan menelaah seluruh proses pembelajaran untuk mengevaluasi efektivitas tindakan serta menyusun perbaikan pada siklus berikutnya.

Melalui pendekatan PTK ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai sejauh mana model Examples Non Examples mampu meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi, khususnya dalam aspek struktur isi, koherensi antarparagraf, serta ketepatan penggunaan bahasa.

Metode ini dilakukan secara langsung ke dalam kelas, melalui observasi kepada guru mata pelajaran nya tepat nya di kelas XI IPS 1 MA NURUS SHOLAH PAMEKASAN. dalam penelitian ini peneliti membagi menjadi 2 kelompok sesuai urutan absen ganjil genap.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, salah satu kelompok siswa diberikan intervensi khusus (X), sedangkan kelompok lainnya tidak menerima perlakuan serupa. Kelompok yang memperoleh perlakuan tersebut dikategorikan sebagai kelompok eksperimen, sementara kelompok yang tidak diberikan intervensi berfungsi sebagai kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui metode class random sampling, yakni dengan memilih kelas secara acak dari beberapa kelas yang tersedia sebagai populasi penelitian dengan anggapan bahwa seluruh siswa kelas XI IPS 1 memiliki karakteristik yang serupa atau homogen. Proses pengacakan tidak mempertimbangkan urutan prestasi siswa, sehingga pembagian kelompok benar-benar bersifat acak. Dari hasil pengacakan tersebut, terbentuk dua kelompok: kelompok Anggrek yang dijadikan sebagai kelompok kontrol, dan kelompok Cemara sebagai kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan berupa pembelajaran dengan pendekatan berbasis masalah.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, digunakan instrumen berupa tes hasil belajar, yang diberikan dalam bentuk soal pilihan ganda sebanyak 10 butir. Soal-soal tersebut dikembangkan dengan mengacu pada taksonomi kognitif, meliputi aspek C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), hingga C6 (menciptakan), dan disusun secara acak agar menghindari pola tertentu. Selain itu, siswa juga diminta untuk bekerja dalam kelompok untuk menyusun teks drama sebagai bagian dari evaluasi keterampilan menulis.

Pengumpulan data dilakukan setelah seluruh kegiatan pembelajaran selesai, dengan memanfaatkan dua jenis instrumen utama, yakni tes berbentuk pilihan ganda serta penugasan membuat teks drama. Kedua alat ukur ini telah melalui proses validasi oleh ahli dan secara khusus dirancang untuk mengevaluasi pencapaian belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS 1 MA Nurus Sholah Pamekasan.

Dalam desain penelitian ini, salah satu kelompok siswa diberikan perlakuan khusus (variabel X), sedangkan kelompok lainnya tidak menerima intervensi apa pun. Kelompok yang memperoleh perlakuan diposisikan sebagai kelompok eksperimen, sementara kelompok yang tidak menerima perlakuan bertindak sebagai kelompok kontrol. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik class random sampling, yakni pemilihan secara acak dari populasi kelas yang tersedia, dengan asumsi bahwa siswa

di kelas XI IPS 1 memiliki karakteristik yang relatif homogen. Pengacakan dilakukan tanpa mempertimbangkan tingkat pencapaian akademik siswa, sehingga pembagian kelompok bersifat objektif dan bebas bias. Hasil dari proses ini menghasilkan dua kelompok: kelompok Anggrek sebagai kontrol, dan kelompok Cemara sebagai eksperimen yang mendapatkan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Selama pelaksanaan penelitian, digunakan instrumen berupa tes hasil belajar dalam bentuk soal pilihan ganda yang berjumlah 10 butir. Setiap soal dirancang berdasarkan taksonomi kognitif Bloom, mencakup aspek-aspek mulai dari C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), hingga C6 (mencipta). Soal-soal tersebut disusun secara acak untuk menghindari kemungkinan pola pengerjaan yang dapat menurunkan validitas hasil. Di samping itu, peserta didik juga diminta untuk bekerja dalam kelompok menyusun naskah drama, yang berfungsi sebagai instrumen untuk menilai keterampilan produktif mereka dalam menulis.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini memanfaatkan metode analisis data yang meliputi analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data secara umum, seperti nilai rata-rata, simpangan baku, serta nilai tertinggi dan terendah dari hasil tes yang diperoleh oleh masing-masing kelompok. Sementara itu, analisis inferensial dimanfaatkan untuk menguji hipotesis penelitian guna menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen (yang menerima perlakuan) dan kelompok kontrol (yang tidak diberikan perlakuan).

Untuk keperluan pengujian hipotesis, digunakan uji-t dua pihak (Independent Sample t-Test) dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau aplikasi lain yang setara. Uji-t ini dipilih karena data berasal dari dua kelompok independen, yang diasumsikan memiliki sebaran normal serta varians yang homogen. Sebelum pelaksanaan uji-t, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap prasyarat analisis.

1. Uji Normalitas – untuk mengetahui apakah data dari masing-masing kelompok berdistribusi normal, menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk.
2. Uji Homogenitas – untuk mengetahui apakah varians kedua kelompok homogen, menggunakan uji Levene.

Apabila kedua syarat analisis, yakni normalitas dan homogenitas, terpenuhi, maka uji-t dapat diterapkan untuk mengidentifikasi dampak penerapan pembelajaran berbasis masalah terhadap capaian belajar siswa. Apabila hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi (p-value) kurang dari 0,05, maka hal tersebut mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan kata lain, penggunaan pendekatan berbasis masalah dapat dinyatakan memberikan pengaruh yang berarti terhadap peningkatan hasil belajar serta kemampuan menulis siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain eksperimen. Dalam pelaksanaannya, dua kelompok dijadikan sebagai objek studi guna menelusuri seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan menulis teks drama. Subjek penelitian mencakup siswa kelas XI IPS 1 di MA Nurus Sholah. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode class random sampling, yakni pemilihan secara acak berdasarkan asumsi bahwa seluruh siswa memiliki kemampuan dasar yang relatif setara, tanpa mempertimbangkan posisi akademik atau capaian belajar sebelumnya.

Melalui proses acak tersebut, peserta didik dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama, yang dinamai kelompok Anggrek, menjalani proses pembelajaran dengan pendekatan konvensional dan berfungsi sebagai kelompok kontrol. Sementara itu, kelompok kedua, yaitu kelompok Cemara, ditetapkan sebagai kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). Kegiatan penelitian berlangsung selama lima hari, mulai dari tanggal 10 hingga 14 Juni 2024. Jumlah peserta dalam satu kelas sebanyak 30 orang yang kemudian dibagi secara proporsional ke dalam dua kelompok tersebut.

Dalam studi ini, terdapat dua jenis variabel yang diteliti, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merujuk pada pendekatan pembelajaran yang diterapkan, yakni model berbasis masalah dan metode konvensional. Sementara itu, variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kritis siswa. Selama proses pembelajaran, kelompok eksperimen diberikan pengalaman belajar dengan pendekatan berbasis masalah, sedangkan kelompok kontrol tetap mengikuti metode pembelajaran yang biasa digunakan di kelas.

Sebelum pelaksanaan di kelas, peneliti telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara terpisah untuk masing-masing kelompok. Pada pertemuan pertama, dilakukan pengenalan materi sekaligus pembentukan kelompok kecil dalam kelas, di mana setiap kelompok didorong untuk mendiskusikan berbagai aspek penting dalam menulis teks drama. Peneliti juga memberikan arahan mengenai cara mengangkat persoalan kehidupan sehari-hari menjadi sebuah naskah drama. Diskusi berlangsung secara kolaboratif, mendorong siswa untuk merumuskan solusi kreatif terhadap permasalahan yang mereka angkat.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati partisipasi aktif serta respons siswa dalam mengikuti proses belajar. Pada kelompok eksperimen, tampak bahwa siswa lebih antusias dan lebih cepat dalam menggali ide serta mengembangkan tema yang akan dituangkan dalam teks drama. Hasil evaluasi akhir menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar yang nyata antara kedua kelompok. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa dalam kelompok eksperimen mencapai angka 100, sedangkan pada kelompok kontrol nilai tertingginya hanya 80. Adapun nilai terendah di kedua kelompok sama-sama berada pada angka 30. Rata-rata skor yang diperoleh kelompok eksperimen adalah 55,23, sementara kelompok kontrol mencatatkan rata-rata 50,83. a kelompok sama-sama berada di angka 30. Adapun rata-rata nilai kelompok eksperimen adalah 55,23, sedangkan kelompok kontrol memperoleh rata-rata 50,83.

Berikut adalah hasil penelitian yang telah disajikan dalam bentuk tabel agar lebih mudah dipahami dan dibandingkan.

kelompok	jumlah siswa
Eksperimen (Cemara)	15
Kontrol (Anggrek)	15

Tabel yang ditampilkan memberikan ilustrasi yang lebih terperinci mengenai perbedaan hasil antara kelompok eksperimen yang dibimbing menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan kelompok kontrol yang belajar melalui metode konvensional. Berdasarkan data yang tersaji, diketahui bahwa:

Nilai tertinggi yang diraih oleh kelompok eksperimen lebih unggul dibandingkan kelompok kontrol, yakni 100 berbanding 80.

Nilai terendah di kedua kelompok tercatat sama, yaitu pada angka 30.

Rata-rata skor yang diperoleh kelompok eksperimen mencapai 55,23, lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang memperoleh rata-rata sebesar 50,83.

Meskipun perbedaan nilai rata-rata tersebut tidak terlalu besar, temuan ini tetap menunjukkan adanya kecenderungan positif terhadap efektivitas penerapan model berbasis masalah.

Dalam praktik pembelajaran, banyak faktor yang dapat memengaruhi capaian akademik siswa, dan salah satu yang paling menentukan adalah pemilihan strategi pengajaran. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran menulis teks drama, model berbasis masalah dinilai lebih kontekstual dan mampu merangsang keterlibatan siswa secara aktif.

Hasil analisis terhadap performa belajar siswa mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah memberikan dampak yang konstruktif terhadap peningkatan keterampilan menulis naskah drama. Pendekatan ini membantu siswa dalam menemukan tema yang sesuai dengan kehidupan nyata serta mengembangkan alur dan konflik dalam cerita secara lebih terstruktur dan bermakna.

Pendekatan ini juga mendorong kemampuan berpikir kritis, yang tercermin dalam proses mulai dari identifikasi masalah, pengumpulan dan analisis informasi, hingga penyusunan solusi yang logis.

Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, model pembelajaran berbasis masalah juga mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar, berkat tahapan pembelajaran yang sistematis serta menantang. Temuan ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh I Ketut Reta (2012) dari Universitas Pendidikan Ganesha, yang menyimpulkan bahwa pendekatan PBL secara signifikan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan metode pembelajaran tradisional.

Dukungan terhadap efektivitas model ini juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yoni Sunaryo di kota Tasikmalaya, yang menyatakan bahwa model berbasis masalah memberikan ruang bagi siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Ida Bagus Putu Arnyana dalam bidang pembelajaran Biologi, yang menunjukkan bahwa PBL berdampak positif terhadap peningkatan keterlibatan dan kualitas berpikir peserta didik.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berkontribusi besar dalam peningkatan keterampilan menulis dan berpikir kritis siswa. Meski selisih rata-rata nilai antar kelompok tidak terlalu mencolok, hal ini disebabkan oleh latar belakang kedua kelompok yang sebelumnya sama-sama menggunakan metode konvensional. Namun, penerapan model berbasis masalah terbukti lebih mendorong siswa untuk aktif berpikir dan menuangkan ide secara kreatif ke dalam teks drama.

Berbeda halnya dengan kelompok kontrol, yang hanya mengandalkan ceramah dan sedikit diskusi. Banyak siswa di kelompok ini mengalami kebingungan dalam menentukan tema tulisan dan merasa cepat bosan karena kurangnya rangsangan berpikir. Hal ini membuat mereka kurang terlatih dalam berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk membantu siswa memahami makna di balik ide-ide serta peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Melalui berpikir kritis, siswa dapat mengevaluasi pemikiran, baik milik sendiri maupun orang lain, dalam menulis, memecahkan masalah, mengambil keputusan, atau menilai informasi dari berbagai sumber. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah menjadi pendekatan yang efektif dalam menumbuhkan keterampilan tersebut.

Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai tingkat efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) dalam mengembangkan kemampuan menulis teks drama pada siswa kelas XI IPS 1 di MA Nurush Sholah. Studi ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen

semu (quasi experiment)., di mana dua kelompok siswa yang memiliki karakteristik yang sebanding diberi perlakuan yang berbeda: kelompok eksperimen diterapkan model PBL, sementara kelompok kontrol tetap memperoleh pembelajaran melalui metode konvensional.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata antara kedua kelompok. Kelompok eksperimen mencatat rata-rata skor sebesar 55,23, sedangkan kelompok kontrol hanya mencapai 50,83. Meskipun perbedaan ini secara numerik tidak terlalu besar, namun analisis kualitatif terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan PBL mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan minat, serta memperkuat keterampilan berpikir kritis dalam proses menulis.

1. Teori Pembelajaran Berbasis Masalah dan Keterampilan Menulis

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Menurut Hmelo-Silver (2004), PBL bertujuan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, kolaborasi, dan penguasaan konsep melalui konteks dunia nyata. Dalam konteks menulis, khususnya teks drama, siswa tidak hanya dituntut untuk menghasilkan tulisan, tetapi juga mengembangkan alur, karakter, dan konflik secara logis dan estetis, yang semuanya memerlukan kemampuan berpikir kritis.

Penulisan teks drama merupakan bentuk ekspresi kreatif yang tidak lepas dari pengolahan gagasan dan pemecahan konflik, baik internal maupun eksternal dalam cerita. Dengan demikian, PBL menyediakan kerangka kerja yang sesuai, karena peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi solusi, dan menuangkannya dalam bentuk naratif yang koheren.

2. Hasil Penelitian dan Pengaruh Model PBL

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peserta didik dalam kelompok eksperimen tampak lebih antusias dalam mengikuti proses belajar. Mereka mampu menentukan tema yang dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari dan menyusunnya menjadi skenario drama yang terstruktur dengan baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model Problem-Based Learning (PBL) mendukung siswa dalam mengeksplorasi persoalan kontekstual, mengintegrasikan pengalaman pribadi ke dalam tulisan, serta membangun alur cerita yang logis dan dinamis.

Sementara itu, siswa di kelompok kontrol terlihat kesulitan dalam menentukan tema dan menyusun struktur cerita. Pembelajaran konvensional yang dominan berpusat pada ceramah tidak memberikan ruang eksplorasi dan berpikir kritis secara optimal.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Reta (2012), yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) secara signifikan mampu meningkatkan pencapaian belajar siswa, baik dalam ranah kognitif maupun afektif. Dalam kajian serupa, Sunaryo (2014) melalui penelitiannya di Tasikmalaya menunjukkan bahwa siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan PBL cenderung memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang lebih berkembang. Sementara itu, Arnyana (2004) melalui penelitiannya di bidang pendidikan biologi menemukan bahwa penerapan PBL turut mendukung peningkatan kemampuan berpikir ilmiah siswa dan mendorong keterlibatan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran.

3. Teori Pendukung Keterampilan Berpikir Kritis

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan mendasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Menurut Ennis (1996), berpikir kritis dapat diartikan sebagai suatu proses berpikir yang logis dan penuh pertimbangan, yang bertujuan untuk menentukan apa yang layak diyakini atau tindakan apa yang seharusnya diambil. Dalam konteks ini, PBL membantu siswa mengembangkan keterampilan tersebut melalui proses identifikasi masalah, analisis informasi, serta penyusunan solusi yang aplikatif dan realistis dalam bentuk teks.

Selain itu, Paul dan Elder (2008) menyebutkan bahwa berpikir kritis mencakup analisis, sintesis, evaluasi, dan refleksi, yang semuanya dapat dijumpai dalam kegiatan menulis teks drama secara kreatif.

4. Relevansi dengan Studi Terdahulu dan Penguatan Hasil

Hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memperluas penerapan model PBL pada konteks pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam menulis teks drama, yang masih jarang diteliti secara eksplisit. Banyak penelitian terdahulu lebih memfokuskan PBL pada mata pelajaran sains, matematika, atau IPS.

Dalam hal ini, penelitian ini memperluas domain penerapan PBL, menunjukkan bahwa model tersebut juga efektif dalam meningkatkan kompetensi literasi dan keterampilan berbahasa, khususnya dalam aspek produktif seperti menulis.

5. Novelty (Kebaruan) Penelitian

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada:

Konteks pembelajaran menulis teks drama di tingkat MA (Madrasah Aliyah), yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam literatur sebelumnya.

Integrasi antara model PBL dengan aktivitas menulis kreatif, yang menunjukkan bahwa model ini tidak hanya relevan untuk pembelajaran eksakta tetapi juga efektif untuk pengembangan keterampilan literasi dan seni berbahasa.

Pendekatan evaluatif yang tidak hanya berfokus pada skor akhir, tetapi juga meninjau proses pembelajaran, keterlibatan siswa, dan dinamika diskusi kelompok sebagai indikator keberhasilan.

6. Implikasi dan Saran

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya guru untuk beralih dari metode konvensional menuju strategi pembelajaran aktif seperti PBL, terutama dalam pembelajaran yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan kreativitas seperti menulis teks drama. Selain itu, guru perlu didorong untuk menyusun perangkat pembelajaran (RPP dan LKPD) yang mendukung pelaksanaan PBL secara sistematis.

Ke depan, disarankan agar penelitian lanjutan dilakukan dengan jumlah sampel yang lebih besar serta memperhitungkan faktor-faktor lain seperti motivasi belajar, gaya belajar, dan latar belakang sosial siswa, agar hasilnya lebih komprehensif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) berkontribusi secara positif terhadap peningkatan kemampuan menulis teks drama pada siswa kelas XI IPS 1 MA Nurussolih. Kesimpulan ini didukung oleh hasil tes akhir yang menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang menerapkan pendekatan PBL memperoleh rata-rata nilai lebih tinggi (55,23) dibandingkan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran secara konvensional (50,83). Selain itu, skor tertinggi pada kelompok eksperimen mencapai angka 100, melampaui skor maksimal kelompok kontrol yang hanya mencapai 80. Meskipun selisih rata-rata antara kedua kelompok tidak terlalu besar secara numerik, hasil observasi dan analisis kualitatif menunjukkan bahwa pendekatan PBL mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta mengasah kemampuan berpikir kritis mereka dalam proses pengembangan teks drama.

Penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa melalui pendekatan PBL, siswa lebih mampu mengidentifikasi permasalahan kontekstual, mengembangkan tema yang relevan, dan menuangkan ide secara kreatif dan logis ke dalam bentuk teks drama. Dengan demikian, sasaran penelitian untuk menilai efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan menulis teks drama telah berhasil dicapai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Oleh sebab itu, pembelajaran berbasis masalah patut dipertimbangkan sebagai salah satu strategi alternatif dalam pengajaran bahasa Indonesia, terutama dalam pengembangan keterampilan menulis yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan daya kreasi siswa. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan keterampilan menulis teks drama dan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan penerapan model ini sebagai strategi alternatif dalam pembelajaran menulis, terutama untuk materi-materi yang menuntut kreativitas, pemecahan masalah, serta keterlibatan aktif siswa.

Dalam praktiknya, guru disarankan untuk merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang mengintegrasikan unsur-unsur PBL secara sistematis, seperti identifikasi masalah, diskusi kelompok, pencarian informasi, analisis, hingga penyusunan solusi kreatif dalam bentuk karya tulis. Adapun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, di antaranya:

1. Perluasan Sampel: Penelitian ini dilakukan pada skala kecil dengan jumlah siswa terbatas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sebaiknya menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan lintas kelas atau sekolah untuk menguji konsistensi pengaruh model PBL dalam konteks yang lebih luas dan heterogen.
2. Analisis Multivariat: Penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi variabel lain yang memengaruhi efektivitas pembelajaran PBL, seperti motivasi belajar, gaya belajar siswa, dukungan lingkungan belajar, dan kesiapan guru dalam menerapkan PBL, guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang determinan keberhasilan model ini.
3. Penggunaan Instrumen yang Lebih Beragam: Selain tes tertulis, disarankan untuk menggunakan instrumen penilaian portofolio, observasi keterlibatan siswa, serta wawancara atau angket persepsi untuk menangkap aspek proses pembelajaran secara lebih menyeluruh.
4. Penerapan PBL pada Jenis Teks Lain: Penelitian lanjutan dapat menguji efektivitas model PBL terhadap kemampuan menulis jenis teks lain, seperti teks eksplanasi, teks argumentasi, atau teks narasi, guna mengetahui sejauh mana fleksibilitas model ini dalam pengembangan keterampilan literasi siswa.

5. Studi Longitudinal: Disarankan dilakukan studi jangka panjang untuk melihat efek berkelanjutan dari penerapan PBL terhadap keterampilan menulis dan berpikir kritis siswa, baik dari aspek hasil akademik maupun perkembangan kognitif dan afektif mereka.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar awal yang kuat, namun masih membuka ruang luas bagi eksplorasi lanjutan guna mengoptimalkan penggunaan model PBL dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih efektif dan kontekstua

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). Rancangan Sistem Pembelajaran dalam Bingkai Kurikulum 2013.
- Aminuddin. (2004). Dasar-dasar Apresiasi Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Amir, T. (2009). Pembaruan Pendidikan melalui Pendekatan Problem Based Learning. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arnyana, I. B. P., dkk. (2004). Penerapan PBL dalam Pembelajaran Biologi untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Ilmiah. Universitas Negeri Malang. Bandung: Refika Aditama.
- Berdianti, I. (2008). Langkah-langkah Menulis Puisi. Semarang: Sindur Press.
- Bono, E. de. (2007). Revolusi Berpikir: Strategi Kreatif dan Inovatif untuk Memecahkan Masalah dan Mengembangkan Ide Baru (I. Sitompul & F. Yamani, Alih Bahasa). Bandung: Kaifa.
- Endraswara, S. (2011). Metode Efektif Pembelajaran Drama di Ruang Kelas. Yogyakarta: CAPS Publishing.
- Ennis, R. H. (1996). Critical Thinking. Upper Saddle River: Prentice-Hall.
- Fauzy, H. D. (2007). Teknik Menulis Drama untuk Pementasan: Panduan Praktis. Bandung: Amico.
- Hamalik, O. (2005). Perancangan Kurikulum dan Teknik Pembelajaran yang Efisien. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Joenaidy, A. M. (2009). Pembelajaran Abad 21 di Tengah Revolusi Industri 4.0: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Laksana.
- Lestari, E. (2019). Analisis Efektivitas Model Problem Based Learning dan Role Playing terhadap Pencapaian Hasil Belajar Materi Sistem Peredaran Darah (Skripsi). Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Paul, R., & Elder, L. (2008). *The Miniature Guide to Critical Thinking: Concepts and Tools*. Foundation for Critical Thinking.
- Quraa, Ummul., Nini Ibrahimb, Prima, Gusti Yanti, & Irwan Baadillad,. (2022). Pengaruh Podcast (Siniar) Youtube terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara, Ranah: *Jurnal Kajian Bahasa*, Vol. 11, No. 2.
- Reta, I. K. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sembiring, Karmila Br., Yasinta Theresya Claudia Malau, & Safinatul Hasanah Harahap, (2024). Inovasi Pemikiran: Meningkatkan Kemampuan Berbicara dan Menulis di Era Digital, *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, Vol. 2 No. 1.
- Setiawaty, Rani. (2024). Eksplorasi Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara di SD 2 Kesambi Kudus, *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 4, No. 3.

Sunaryo, Y. (2014). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.

Winataputra, U. S., Delfi, R., Pannen, P., & Mustafa, D. (2014). Hakikat belajar dan pembelajaran. *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*, 4(1).